

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, sebagaimana di definisikan oleh Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” bahwa guru ialah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Definisi guru adalah seorang tenaga pendidik professional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Guru ialah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk bisa mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, serta melatih muridnya agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Maka, dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, melainkan juga pendidikan lainnya serta mampu menjadi sosok atau teladan bagi para peserta didik. Dari adanya penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. (Safitri, 2019)

Islam mendefinisikan guru sebagai profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam (M. Ali, 2022). Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru tidak hanya sebagai seorang tenaga pengajar, namun juga sekaligus adalah pendidik. Untuk itu dalam Islam seseorang bisa menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga berperan untuk bisa menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara

ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan, dikemukakan oleh Aat Syafaat, Peranan Pendidikan sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, di mana akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain, dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Sopan santun ialah norma etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, menghargai orang lain serta hukum yang berlaku di sekitarnya, baik secara tertulis maupun tidak. Sopan santun bisa diartikan sebagai budi pekerti yang baik. Sopan santun tercermin dari perilaku, tersenyum, ramah, hormat, merendahkan diri, berbicara dengan baik, serta mengucapkan salam (Hasan, 2017) Sopan santun adalah sikap hormat dan beradab dalam segi perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa serta kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial, karena dengan menunjukkan sikap santun, seseorang dapat dihargai serta disenangi keberadaannya sebagai makhluk sosial di mana pun ia berada. Sopan santun berarti sebuah peraturan hidup yang muncul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat serta dianggap sebagai tuntutan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut, sikap sopan juga bersifat relatif serta berbeda-beda pada setiap tempatnya (Adi, 2021).

Di SMPN 8 Cirebon terdapat kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berfokus untuk menunjang kebutuhan serta prestasi peserta didik dalam bidang keahliannya masing-masing. Namun keduanya pasti memiliki hambatan yang menjadi kendala dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi dalam setiap bidang tersebut yang menjadi poin khusus dalam hal ini ialah di mana pandemi memiliki dampak yang sangat besar dalam pendidikan karakter setiap peserta didik yang berarti menjadi PR sekolah atau pendidik untuk bisa mengembangkan sikap sopan santun melalui

pembiasaan yang ada di SMPN 8 Cirebon. Dalam lembaga formal sering kali dijumpai di awal suatu pembelajaran menerapkan suatu kebiasaan pada peserta didik untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu, dengan harapan suatu pembiasaan yang diterapkan tersebut dapat terbentuk suatu sikap keagamaan pada peserta didik. Dalam hal ini telah diketahui Al-Qur'an merupakan suatu landasan utama dalam segala hal termasuk pula dalam pendidikan. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari Selasa-Kamis hal ini bertujuan untuk mengerahkan tanggung jawab kepada setiap peserta didik terutama dalam menjaga adab yang baik terhadap pembiasaan tadarus yang dilakukan. Sebagai pacuan agar mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta menjaga adab yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an juga diperlukan, dikarenakan bahwa konsep-konsep tentang membiasakan anak dalam membaca Al-Qur'an dalam penerapannya tidak mudah. Oleh karena itu, dalam mengajarkan dan mengembangkannya menggunakan metode yang merupakan bagian terpenting dalam pembentukan karakter siswa seperti halnya di SMPN 8 Kota Cirebon. Berdasarkan kondisi lapangan di SMPN 8 Kota Cirebon terdapat pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai dengan juz 30 yang ditentukan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu manusia di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an :

كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ مَنْ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي وَحَمَلْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baikbaik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (Qs. Al-Isra: 70).

Mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang baik itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang

memungkinkannya menerima serta mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Aktivitas belajar sesungguhnya telah ada sejak manusia itu ada. Karena belajar ialah proses yang diharapkan dapat mendorong dan merangsang manusia agar mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas belajar tidak hanya diartikan secara formal dalam suatu lembaga pendidikan. Karena belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Sehingga belajar terjadi tanpa terhalang oleh sekali waktu, tempat maupun usia. Prinsip belajar yang demikian adalah sesuai dengan hadis nabi “Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat”.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum adalah bagaimana cara mengajarkan pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak kepada anak didik sehingga mampu menghasilkan sikap keagamaan yang utama. Hal demikian disebabkan dengan kurangnya jam mata pelajaran PAI yang hanya 3 jam dalam satu minggu memberikan materi dalam bentuk teori, sehingga peserta didik kurang bisa mempraktekkan dalam amaliah kesehariannya. Di samping itu terlihat dengan makin menurunnya akhlak anak remaja akibat pesatnya arus globalisasi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya aktifitas yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran agama, bahkan sampai meninggalkan agama. Indikasi tersebut terjadi semakin banyaknya anak, khususnya pada usia sekolah menengah yang cenderung malas untuk melakukan aktifitas keagamaan yang sebenarnya penting tetapi dianggap sepele terutama dalam tadarus AlQur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mempunyai mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya adalah ibadah. Ibadah seperti shalat, berdo'a, dan tadarus Al-Qur'an harus dikenalkan dan diajarkan pada anak sejak dini, sehingga anak mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan metode yang tepat untuk mengarahkannya agar anak bisa terbiasa dan tidak terbebani dengan aktifitas keagamaan yang dianggapnya sepele menjadi sebuah kewajiban, sehingga anak mencegah anak terjerumus pada arah pendidikan yang salah yang pada akhirnya membuat anak sulit dikendalikan setelah usia dewasa nanti, atau

dalam hal ini bisa dikatakan salah dalam bergaul serta bertingkah laku yang tidak sesuai dengan akhlak yang baik bahkan menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik anaknya dapat menggunakan cara latihan-latihan dan pembiasaan. Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Pembentukan tingkah laku ini akan membawa anak pada sikap keagamaan. Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu (Z. H. Ali, 2023).

SMP Negeri 8 Kota Cirebon merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang menyelenggarakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi semua siswa yang bertujuan agar semua siswa dapat membaca Al-Qur'an, terciptanya sikap keagamaan pada siswa serta dapat memiliki moral atau akhlakul karimah yang baik. Hasil pengamatan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berlangsung yang ditempatkan di SMP Negeri 8 Kota Cirebon peneliti mendapatkan berbagai fenomena, salah satunya yaitu kurang mematuhi tata tertib di sekolah, minimnya sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sekolah, serta kurang berminat terhadap pembiasaan tadarus Al-Qur'an di sekolah tersebut. Siswa sering terlambat masuk kelas, sehingga siswa tersebut tidak ikut dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan sikap keagamaan siswa. Kondisi demikian merupakan problematika yang memerlukan adanya penelitian lebih lanjut. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Kota Cirebon dapat meningkatkan sikap keagamaan siswa serta dapat

melatih para pendidik untuk datang tepat waktu agar dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Quran.

Pembiasaan agama dapat memberikan hal-hal baik pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama. Sehingga dapat membentuk pribadi dengan memahami ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 8 Kota Cirebon".

B. Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah
 - a. Sikap sopan santun siswa di SMPN 8 Kota Cirebon
 - b. Pembiasaan tadarus di SMPN 8 Kota Cirebon
 - c. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap sopan santun melalui pembiasaan tadarus di SMPN 8 Kota Cirebon
2. Pertanyaan Penelitian
 - a. Bagaimana sikap sopan santun siswa di SMPN 8 Cirebon?
 - b. Bagaimana pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon ?
 - c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap sopan santun melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sikap sopan santun siswa di SMPN 8 Kota Cirebon

- b. Untuk mengetahui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Cirebon
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan sikap sopan santun melalui pembiasaan tadarus di SMPN 8 Kota Cirebon

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Skripsi ini diharapkan mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya, dan juga bisa menjadi suatu rujukan bagi kalangan akademis maupun non-akademis khususnya yang sesuai dengan bidang Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah informasi dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang tadarus Al-Qur'an dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan atau mengembangkan permasalahan pembiasaan dan sikap keagamaan siswa
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pembinaan serta pengembangan pendidikan karakter di sekolah
 - 2) Bagi Guru Bidang Studi
Penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan untuk meningkatkan sikap sopan santun yang baik khususnya dalam lingkungan sekolah
 - 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menyelesaikan studi perkuliahan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd).

D. Kerangka Pemikiran

Ujningsih berpendapat bahwa perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Widodo, 2019). Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Pembiasaan perilaku sopan santun ini perlu dilakukan di kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dilingkungan sekitar anak, supaya nantinya anak akan mudah bersosialisasi di manapun anak berada. Hal ini berdasar ungkapan Kusuma, Kelak anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.

Perilaku sopan sebagai cerminan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu kita wajib melakukannya setiap bertemu orang lain sebagai bentuk kita dalam menghargai antar sesama manusia. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Karakter sopan santun menurut Zuriah adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma – norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa

yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu (Kholifah, 2017).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun ialah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap insan yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Tadarus berasal dari kata “*darasa yadrusu*” yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran. Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa yang dimaksud tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sembari membetulkan lafal-lafalnya serta mengungkap makna-maknanya. Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama, sehingga tadarus dapat diartikan membaca, menelaah bersama-sama dalam hal ini adalah Al-Qur’an.

Pengertian tadarus di atas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa “yang dimaksud tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya”. Adapun asal kata Al-Quran sama halnya dengan kata Qira’at yang merupakan masdar dari kata qara’a, qira’atan dan qur’anan (bacaan). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis “tadarus” yang berarti pengajian Al-Qur’an secara bergiliran atau mengaji Al-Qur’an.

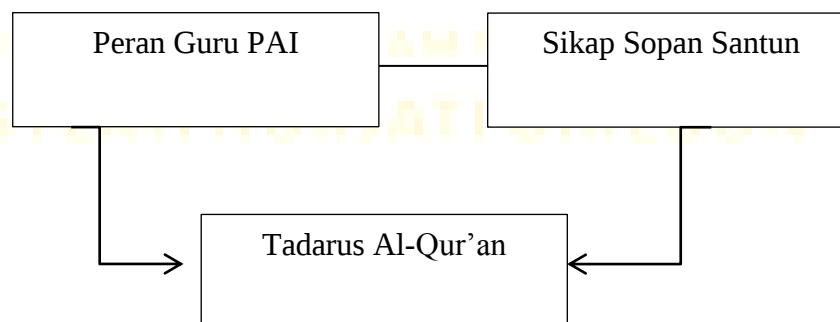
Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama. Sehingga tadarus dapat diartikan membaca, menelaah bersama-sama, dalam hal ini adalah Al-Quran Tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur’an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur’an. Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan

mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt.

Berdasarkan pada hasil pengamatan ketika Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) maka faktor pendukung dalam mengembangkan sikap sopan santun melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMP Negeri 8 Kota Cirebon yaitu dengan adanya keaktifan siswa, bimbingan orang tua, peran guru, serta sarana prasarana yang mendukung. Kemudian salah satu yang menghambat ataupun kendala pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an yaitu kurangnya kedisiplinan siswa, adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut serta adanya siswa yang tidak membawa Al-Qur'an dari rumah. Untuk itulah kurangnya kedisiplinan pada siswa juga dapat mempengaruhi proses dalam pembentukan karakter pada siswa.

Demikian halnya dapat kita simpulkan bahwasannya mengembangkan sikap sopan santun melalui pembiasaan tadarus ialah sebagai tingkat rutinitas peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan demikian banyak peserta didik dapat melatih diri baik dalam mengembangkan potensi atau keterampilannya. Melalui pembiasaan tadarus yang diharapkan mampu membuat peserta didik menjasi lebih beradab dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas sebagai pemimpin.

Bagan 1.1
kerangka pemikiran



E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui adalah salah Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan sikap sopan santun peserta didik melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon dengan cara menghimpun data di lapangan. Sehingga diperoleh hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Eko Sugiarto penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya bersifat deskriptif berupa kata-kata baik tertulis dan lisan, serta gambar-gambar dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga tidak menekankan pada angka.

Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi dilapangan. Oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka (Rukin, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang pengembangan sikap sopan santun peserta didik melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menggambarkan dan menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis.

Bahwa telah disebutkan sebelumnya, teknik kualitatif mengumpulkan data terutama dalam bentuk kata dari pada angka. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan secara langsung metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipatif, yang

mana peneliti terlibat langsung kedalam lingkungan sehingga penelitian ini dilakukan dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono,2010). Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Penulis menggunakan metode ini, untuk mengamati secara langsung data, terutama data pengembangan sikap sopan santun siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon. Langkah-langkah yang dilakukan:

- a) Mengamati proses pengembangan sikap sopan santun siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon.
- b) Mengamati proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon.
- c) Memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sikap sopan siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono,2010) Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari data terhadap hal-hal seluk beluk penelitian baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan sebagainya (Sugiyono, 2010). Data tersebut ialah:

- a. Historis dan geografis SMPN 8 Kota Cirebon
- b. Struktur organisasi SMPN 8 Kota Cirebon
- c. Keadaan sarana dan prasarana SMPN 8 Kota Cirebon dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber yang ada pada informan untuk mendukung dari apa yang telah didapat dari observasi dan wawancara terkait dengan pengembangan sikap sopan santun melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 8 Kota Cirebon

2. Teknis Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi:

a. Reduksi data (Data reduction)

Reduksi data yaitu memilih data-data yang pokok dan penting. Reduksi data juga diartikan memilih data yang relevan dan kurang relevan, kemudian meringkas dan mengelompokkan sesuai dengan tema yang ada. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya (Sugiyono, 2010).

b. Penyajian data (Data display)

Penyajian data, yaitu kumpulan data yang diambil setelah melakukan reduksi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, teks yang bersifat naratif dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2016).

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian (Sandu Siyoto, 2015) . Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti menelusuri penelitian yang dilakukan oleh orang lain atau sebuah lembaga dalam masalah yang sama atau memiliki kemiripan berkenaan dengan “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sopan Santun Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di SMPN 8 Kota Cirebon” ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar Kabupaten Tanjung Jabung Timur.* Penelitian ini dilakukan oleh SUMIATI Mahasiswa jurusan pendidikan

agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Hasil dari penelitian tersebut ialah pembiasaan tadarus Al-Qur'an semakin berjalan dengan baik serta meningkatkan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti bahas ialah sama-sama membahas tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an pada sekolah Tingkat Menengah Pertama.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti bahas ialah di mana dalam skripsi ini penekanan pendidikan karakternya bersifat universal. Sedangkan peneliti lebih memperkecil lingkupnya hanya mengarah pada mengembangkan sikap sopan santun.

2. *Penanaman adab sopan santun siswa terhadap guru pendidikan agama Islam di SD Kloco Muhammadiyah Yogyakarta.*

Penelitian ini dilakukan oleh Suryati Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

Hasil dari skripsi tersebut adalah pelaksanaan penanaman adab sopan santun siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik sesuai tujuan dan visi misi SD Kloco Muhammadiyah Yogyakarta.

Persamaan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yang sama yaitu membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan sikap sopan santun.

Perbedaan skripsi ini di mana fokus penelitian tidak menitik beratkan pada pembiasaan tadarus. Sedangkan dalam hal ini peneliti lebih menitik beratkan pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

3. *Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Siswa di MAN Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019*

Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Fauziah mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hasil dari skripsi tersebut adalah pembiasaan tadarus Al-Qur'an Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Siswa di MAN Kendal termasuk dalam kategori baik.

Persamaan skripsi ini dengan peneliti pada fokus penelitian yang sama tentang pembiasaan tadarus.

Perbedaanya ialah , penelitian tidak menitik beratkan pada pengembangan sikap sopan santun melainkan lebih universal yaitu terbentuknya karakter peserta didik. Kemudian pada penelitian tersebut menggunakan jenis kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

